

**MAKNA SIMBOLIK TRADISI "MAPPASIKARAWA" DALAM  
PERNIKAHAN SUKU BUGIS DI DESA SENCALANG KECAMATAN  
KERITANG KABUPATEN INDRAGIRI HILIR**

**Oleh : Samsiatul Hikmah**

**Pembimbing: Dr Noor Efni Salam, M.Si**

Jurusan Ilmu Komunikasi

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Universitas Riau

Kampus Bina Widya, Jl. H.R. Soebrantas Km 12,5 Simp. Baru, Pekanbaru 28293

Telp/Fax. 0761-63277

**Abstrak**

*Mappasikarawa* adalah salah satu upacara atau prosesi yang terdapat dalam pernikahan adat suku Bugis di Desa Sencalang Kecamatan Keritang Kabupaten Indragiri Hilir. Di dalam tradisi *Mappasikrawa* terdapat aspek-aspek simbolik yang memiliki makna tertentu yang direpresentasikan melalui atribut dan perilaku manusia dalam tradisi *Mappasikarawa*. Tujuan dari penelitian ini untuk menganalisis makna situasi simbolik, makna produk intraksi sosial dan makna interpretasi tradisi *Mappasikarawa* dalam pernikahan suku Bugis di Desa Sencalang. Penelitian menggunakan metode kualitatif. Subyek penelitian berupa 10 orang yang merupakan 2 *Fappasikarawa*, 2 *indo' Botting'*, 2 tokoh adat, 2 orang tua pengantin (tuan rumah) dan 2 pengantin dipilih menggunakan teknik Purposive. Hasil penelitian menunjukkan bahwa makna situasi simbolik dalam tradisi *Mappasikarawa* dalam pernikahan suku Bugis di Desa meliputi objek fisik. Dan objek sosial. Makna produk intraksi sosial meliputi pemaknaan dari masing-masing informan. Makna interpretasi tradisi *Mappasikarawa* meliputi tindakan terbuka dan tindakan tertutup.

**Abstract**

*Mappasikarawa is one of the ceremonies or processions involved in traditional Bugis weddings in Sencalang Village, Keritang District, Indragiri Hilir Regency. In the Mappasikrawa tradition there are symbolic aspects that have certain meanings which are represented through human attributes and behavior in the Mappasikrawa tradition. The aim of this research is to analyze the meaning of symbolic situations, the meaning of social interaction products and the meaning of interpretations of the Mappasikarawa tradition in Bugis weddings in Sencalang Village. The research uses qualitative methods. The research subjects were 10 people, namely 2 Fappasikarawa, 2 Indo'Botting', 2 traditional figures, 2 parents of the bride and groom (host) and 2 brides and grooms selected using purposive techniques. The research results show that the meaning of symbolic situations in the Mappasikarawa tradition in Bugis weddings in the village includes physical objects. And social objects. The meaning of social interaction products includes the meaning of each informant. The interpreted meaning of the Mappasikarawa tradition includes open and closed actions.*

## PENDAHULUAN

Dari Sabang sampai Merauke kita semua mengetahui di setiap pulaunya mempunyai adat-istadat dan budaya yang berbeda-beda. Salah satu suku yang ada di Indonesia yaitu suku Bugis. Suku Bugis merupakan kelompok etnik yang berasal dari Provinsi Sulawesi Selatan. Karakteristik utama dari suku ini terdapat pada bahasa dan adat istadatnya. Proses pernikahan yang ada di Indonesia berbeda-beda, terdapat banyak tradisi yang dilakukan oleh masyarakat setempat. Demikian pula pada proses pernikahan yang berada di Desa Sencalang Kecamatan Keritang Kabupaten Indragiri Hilir yang mayoritas masyarakatnya bersuku Bugis dengan tradisi yang masih kental.

Salah satu bagian yang tidak kalah pentingnya dalam prosesi pernikahan adat masyarakat Bugis adalah "*Mappasikarawa*" *Mappasikarawa* merupakan salah satu proses mempertemukan pria dan pengantin wanita dalam tempat tertentu yang ditindaklanjuti dengan berbagai *gaukeng* (Tingkah Laku) biasa disebut pembatalan wudhu, khusus oleh orang-orang panutan atau orang pilihan yang biasa disebut sebagai *Fappasikarawa*. Hal tersebut dilakukan dengan harapan agar kelak mendapatkan kebahagiaan, kedamaian, keselamatan dan kesejahteraan dalam mengarungi kehidupan rumah tangga. *Mappasikarawa* merupakan sentuhan pertama dari mempelai pria kepada wanita yang sudah sah menjadi istrinya. Prosesi ini dilakukan setelah akad nikah, dan setelah sah mempelai laki-laki dituntun menuju kamar mempelai wanita untuk

melakukan prosesi adat *Mappasikarawa*. Adapun bagian yang baik untuk dipegang tergantung dari niat *Fappasikarawa* karena banyak versi bagian tubuh mana saja yang baik untuk dipegang meskipun setiap *Fappasikarawa* memiliki versi sentuhan yang berbeda namun makna dan tujuannya tetap sama yakni untuk kebaikan dan keberlangsungan kedua mempelai pengantin kelak.

Tradisi *Mappasikarawa* dalam pernikahan suku Bugis terdapat atribut yang wajib digunakan dalam pernikahan suku Bugis yaitu mangkok kaca, air, *daung penasa* (daun nangka), buah pala dan kayu manis. Menurut anggapan masyarakat suku Bugis setiap atribut yang digunakan dalam tradisi *Mappasikarawa* mempunyai makna yang sangat dalam bagi keberlangsungan rumah tangga pengantin kedepannya. Tradisi *Mappasikarawa* di Desa Sencalang Kecamatan Keritang Kabupaten Indragiri Hilir bisa dilakukan dengan orang berbeda suku dengan syarat mempelai wanita bersuku Bugis dan juga tradisi *Mappasikarawa* ini harus dilaksanakan di rumah mempelai wanita karena sesuai dengan tradisi suku Bugis yang mana mempelai wanitanya di beli oleh pihak lelaki.

Perlu digaris-bawahi bahwa suku Bugis, bahwasanya mereka mewajibkan adanya ritual seperti ini, dengan alasan ketakutan akan terjadinya hal-hal yang tidak diinginkan, misalnya mempelai pria tidak disukai oleh istrinya, yang mana ujungnya akan terjadi perceraian. Untuk itu, dalam menghindari hal-hal yang tidak diinginkan, maka kedatangan

*Fappasikarawa*. *Fappasikarawa* adalah orang yang dipilih dan diberikan kepercayaan yang untuk mempertemukan mempelai pria dan wanita dalam tempat yang telah disediakan. (Sudirman 2019)

Masih banyak masyarakat suku bugis di Desa Sencalang Kecamatan Keritang Kabupaten Indragiri Hilir yang tidak memahami dari tradisi *Mappasikarawa* terutama anak muda yang tidak mengetahui tentang makna yang terkandung pada simbol *Mappasikarawa* dalam upacara adat perkawinan bugis, mereka hanya melakukan tradisi tersebut hanya sekedar kewajiban saja, tanpa, mengetahui makna yang terkandung dalam simbol *Mappasikarawa*. Banyak masyarakat bugis terutama anak muda yang diharapkan dapat menjadi calon penerus yang dapat melestarikan tradisi bugis khususnya di dalam upacara perkawinan adat bugis tetapi mereka tidak tahu tentang makna yang terkandung dalam simbol *Mappasikarawa* itu.

Terjadi pergeseran atau penyesuaian atribut tidak hanya terletak pada wadah saja namun terletak pada daun, yang mana di Sulawesi Selatan tradisi *Mappasikarawa* menggunakan daun penno-penno sedangkan Desa Sencalang Kecamatan Keritang Kabupaten Indragiri Hilir menggunakan daun nangka tetapi dengan makna yang sama dikarenakan daun penno-penno di Desa Secalang Kecamatan Keritang Kabupaten Indragiri Hilir masih banyak masyarakat suku Bugis yang tidak tahu kegunaan atau khasiat dari daun peno-peno itu sendiri. (Hj. Hasna S.E selaku *indo' Botting*). Prosesi pelaksanaan *Mappasikarawa* menggunakan bagian-bagian tubuh

sebagai simbol yang menjadi ciri khas dari tradisi ini. Interaksi yang terjadi pada proses *Mappasikarawa* yaitu berupa simbol, dimana simbol tersebut tersirat pesan yang dikomunikasikan. Simbol memiliki peran penting dalam terjadinya komunikasi.

Alasan penulis memilih makna simbolik sebagai acuan sebagai penelitian ini didorong oleh beberapa faktor akan adanya pergeseran penggunaan atribut yang terjadi di Desa Sencalang serta diperlukannya pemahaman kembali mengenai makna simbolik tradisi dalam *Mappasikarawa* agar eksistensinya dapat bertahan. Alasan lainnya, karna terdapat banyak hal yang unik dalam tradisi adat tersebut, keunikan dari tradisi ini dapat ditemukan dalam penggunaan simbol *Mappasikarawa* dan juga tradisi *Mappasikarawa* merupakan tradisi yang sakral yang hanya ada didalam tradisi suku bugis.

Pesan-pesan dalam tradisi *Mappasikarawa* yang ditransmisikan melalui simbol, intraksi dan interpretasi yang diperlihatkan semuanya memiliki makna. Sistem tersebut diaplikasikan melalui intraksi simbolik. Oleh karna itu teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori intraksi simbolis yang dikemukakan oleh Herbert Blumer. Hal ini untuk melihat makna-makna simbolik yang terdapat pada tradisi *Mappasikarawa* yang berlangsung dalam pernikahan suku Bugis di Desa Sencalang Kecamatan Keritang Kabupaten Indragiri Hilir dengan menggunakan premis-premis yang berlaku dalam teori intraksi simbolis yaitu dengan melihat makna situasi simbolik, makna produk intraksi sosial dan juga makna interpretasi yang

terdapat dalam tradisi *Mappasikarawa* sehingga menemukan makna simbolik dari tradisi *Mappasikarawa* tersebut sesuai dengan tujuan penelitian.

Alasan peneliti mengambil penelitian di Desa Sencalang Kecamatan Keritang Kabupaten Indragiri Hilir bahwa di Desa Sencalang Kecamatan Keritang Kabupaten Indragiri Hilir mayoritas bersuku Bugis dan juga keunikana di Desa Sencalang Kecamatan Keritang Kabupaten Indragiri Hilir banyak masyarakat yang berketurunan suku Bugis asli dari Sulawesi Selatan yang merantau ke Desa Sencalang dibandingkan desa-desa lain meskipun jumlah populasi mereka tidak diketahui dengan tepat karena tidak ada sumber data tertulis namun kehadirannya mereka dapat dilihat

## **KERANGKA TEORI**

### **Teori Intraksi Simbolik Herbert Blumer**

Teori interaksi simbolik memberikan perhatian pada cara-cara bagaimana manusia bersatu dalam menentukan makna. Penggunaan simbol dan produk dalam kebudayaan pada dasarnya ditunjukkan guna untuk memperlihatkan sesuatu yang terdapat didalamnya dengan sesuatu yang lainnya. Adanya simbol dan produk dalam sebuah budaya menjadi penghubung dalam berkomunikasi yang mengandung unsur yang mendalam. Interaksi simbolik ini ada karena ide-ide yang ada dalam membentuk makna yang berasal dari pikiran manusia mengenai diri dan hubungan di tengah-tengah interaksi sosial yang

bertujuan untuk memediasi serta menginterpretasikan makna ditengah masyarakat dimana masyarakat itu berada. Maka dari itu teori interaksi simbolik dilakukan untuk menelaah makna dan simbol dalam sebuah tradisi yang berlangsung. Bagaimana suatu tradisi yang terdapat dalam suatu budaya dari suatu suku dapat dipahami situasinya, produknya, dan juga menginterpretasikan makna yang terdapat dalam budayanya. (Yasir, 2011:34)

Intraksionisme simbolik yang dimaksud Blumer bertumpuk pada tiga jenis premis utama Soeprapto, 2002: 120-121 dalam ( Yasir, 2011:35)

1. Tindakan manusia didasarkan pada makna yang dimiliki
2. Makna yang terdapat dalam tindakan manusia diperoleh dari intraksi sosial yang dilakukan dengan orang lain.
3. Makna-makna tersebut disempurnakan di saat proses intraksi sosial sedang berlangsung.

Secara ringkas intraksionisme simbolik didasarkan premis-premis sebagai berikut:

Pertama, individu menanggapi situasi simbolik. mereka menanggapi lingkungan termasuk objek (benda) dan objek sosial (Prilaku manusia) berdasarkan makna yang dimiliki oleh komponen-komponen lingkungan tersebut bagi mereka. Ketika mereka menghadapi suatu situasi , respon mereka tidak bersifat mekanis, tidak pula ditentukan oleh faktor-faktor eksternal. Alih-alih, respon mereka bergantung pada bagaimana mereka memaknai situasi yang dihadapi dalam intraksi sosial.

Kedua, makna adalah produk intraksi sosial. Karna itu makna tidak melekat pada objek, melainkan diartikan melalui penggunaan bahasa. Mengartikan itu dimungkinkan karna manusia mampu menamai segala sesuatu, bukan hanya objek fisik, tindakan atau peristiwa (bahkan tanpa kehadiran objek fisik, tindakan atau peristiwa itu), namun juga gagasan yang abstrak. Akan tetapi, nama atau simbol yang digunakan untuk menandai objek, tindakan atau gagasan itu bersifat arbiter (sembarangan).

Ketiga, makna yang diinterpretasikan individu dapat berubah dari waktu ke waktu, seiring dengan perubahan situasi yang ditemukan dalam intraksi sosial. Perubahan interpretasi dimungkinkan terjadi karna individu dapat melakukan proses mental, yakni berkomunikasi dengan dirinya sendiri

Intraksi simbolik adalah segala hal yang saling berhubungan dengan pembentukan makna dari suatu benda, lambang maupun simbol, baik benda mati maupun benda hidup. Melalui proses komunikasi baik sebagai pesan verbal maupun perilaku non verbal yang mana tujuan akhirnya adalah memaknai lambang atau simbol berdasarkan kesepakatan bersama yang berlaku di wilayah atau kelompok masyarakat tertentu. Teori intraksi simbolik mengacu pada perspektif yang dikembangkan oleh ilmuwan sosial untuk menjelaskan komunikasi. Konsep-konsep penting yang digunakan adalah diri (*self*), orang lain (*others*), simbol, makna, penafsiran dan tindakan. Sesuai dengan perspektif intraksi simbolik, model intraksional dalam komunikasi mengatakan

bahwa orang-orang sebagai peserta komunikasi bersifat aktif, kreatif, reflektif dan menafsirkan serta menampilkan perilaku kompleks yang sulit diprediksi. (Mulyana, 2007)

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Subjek dalam penelitian kualitatif disebut dengan informan. Informan merupakan orang yang memberikan informasi. (Moleong, 2005). Teknik *Purposive* menjadi cara yang digunakan dalam menentukan informan penelitian. peneliti yang menjadikan objek dari penelitian ini yakni makna simbolik tradisi *Mappasikarawa* dalam pernikahan suku Bugis di Desa Sencalang Kecamatan Keritang Kabupaten Indragiri Hilir. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini ada tiga teknik yaitu, wawancara, observasi dan dokumentasi. Informan dalam penelitian ini berjumlah 10 (sepuluh) orang yaitu, 2 *Fappasikarawa*, 2 *Indo' Botting*, 2 tokoh adat, 2 orang tua pengantin dan 2 pengantin.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **A. Makna Situasi Simbolik Tradisi *Mappasikarawa* dalam Pernikahan Suku Bugis Di Desa Sencalang Kecamatan Keritang Kabupaten Indragiri Hilir**

Dalam premis interaksi simbolik Herbert Blumer menyebutkan bahwa individu merespon suatu situasi simbolik (Mulyana, 2010). Mereka merespon lingkungan termaksud objek fisik

(benda) dan objek sosial (perilaku manusia) berdasarkan makna yang terkandung dalam komponen lingkungannya, dimana manusia dapat mendefinisikan situasi yang dihadapi berdasarkan interpretasi atas makna dari interaksi sosial yang sarat akan simbol di dalamnya. Pada komponen pertama, terdapat objek fisik tradisi *Mappasikarawa*. Objek fisik merupakan objek yang dapat terlihat secara fisik yang berupa benda. Objek fisik dalam situasi simbolik tradisi *Mappasikarawa* terdiri dari perlengkapan yang digunakan. Objek fisik dalam tradisi *Mappasikarawa* merupakan atribut yang wajib dalam pelaksanaan sebuah tradisi. Komponen simbol-simbol yang diciptakan oleh objek fisik juga diikuti dengan objek sosial berupa perilaku nonverbal manusia yang memberikan makna tertentu dari gerakan yang dilakukan. (Morissan, 2014) kedua objek situasi simbolik yang direpson oleh penerima tradisi *Mappasikarawa*, semua objek fisik merupakan simbol yang terhubung langsung dengan *Fappasikarawa* dan pengantin. Simbol-simbol yang terbentuk dari objek fisik juga diikuti dengan objek sosial yaitu berupa perilaku non verbal manusia yang memberikan arti khusus peristiwa terjadi saat tradisi *Mappasikarawa* dilaksanakan.

### **1. Objek Fisik Dalam Tradisi Mappasikarawa**

Objek fisik merupakan yang dapat dilihat secara langsung dari segi bentuk atau fisik yang dapat berupa benda (Turistiati,2019). Adapun objek fisik dalam situasi simbolik tradisi *Mappasikarawa* terdiri dari mangkok kaca, air, daun

angka, buah pala dan kayu manis.

Simbol dan makna fisik dalam pelaksanaan tradisi *Mappasikarawa* dapat dideskripsikan sebagai berikut :

#### **a. Mangkok Kaca**

Mangkok kaca merupakan alat atau wadah yang terbuat dari kaca yang biasanya digunakan dalam tradisi *Mappasikarawa*. Mangkok kaca ini digunakan untuk menampung air, daun angka, buah pala dan kayu manis. Yang digunakan dalam tindakan celupan tangan mempelai laki-laki dan wanita di saat tradisi *Mappasikarawa* berlangsung

#### **b. Air**

Air merupakan satu kesatuan yang tidak terpisahkan dalam tradisi *Mappasikarawa* dalam pernikahan suku Bugis di Desa Sencalang Kecamatan Keritang Kabupaten Indragiri Hilir. Dalam tradisi *Mappasikarawa*, air memiliki makna simbolis yang penting yang mana air digunakan dalam tindakan celupan tangan mempelai laki-laki dan wanita ke dalam mangkok yang berisikan air, daun angka, buah pala dan kayu manis. air yang melambangkan rezeki kedua mempelai pengantin agar kelak mengalir terus seperti

air yang mengalir yang tidak ada hentinya

c. Daun Nangka

Daun Nangka juga aspek yang penting dalam tradisi *Mappasikarawa* dalam pernikahan suku Suku Bugis di Desa Sencalang mana mempunyai makna '*penasa*' yang mengandung makna '*Mamminasa*' (*tekad atau cita-cita*) ini adalah ungkapan do'a atau harapan agar kedua mempelai pengantin tersebut selalu bercita-cita kepada kebaikan dan kedua mempelai tersebut memiliki kejujuran dan kebersihan hati dalam menempuh hidup sebagai suami istri

d. Buah Pala

Buah pala merupakan komponen yang ada dalam tradisi *Mappasikarawa* di pernikahan suku Bugis di

Desa Sencalang, buah pala wujud rasa bangga dan syukur, pala dan dalam bahasa bugis dikaitkan menjadi *pegala* (*mendapatkan*).

e. Kayu Manis

Kayu Manis merupakan komponen terakhir yang ada dalam tradisi *Mappasikarawa* di pernikahan suku Bugis di Desa Sencalang, Dalam tradisi *Mappasikarawa*, kayu Manis memiliki makna simbolis sendiri yang mana makna kayu manis dalam tradisi *Mappasikarawa* di Desa Sencalang Kecamatan Keritang Kabupaten Indragiri Hilir menurut kepercayaan suku Bugis kelak rezeki pengantin tersebut akan selalu manis yang mana sama seperti kayu manis.



Gambar 1. Atribut *Mappasikarawa*

## 2. Objek Sosial Dalam Tradisi *Mappasikarawa*

Objek sosial merupakan tingkah laku manusia-manusia untuk memberikan makna dalam berkomunikasi dengan manusia lainnya. Individu dalam situasi simbolik tidak hanya merespon

objek fisik, melainkan juga merespon objek sosial yang berupa perilaku baik secara verbal maupun non verbal. Dalam pelaksanaan tradisi *Mappasikarawa*, Objek sosial nya berupa situasi dari *Fappasikarawa*, penjaga pintu kamar mempelai pengantin wanita pada prosesi 'Mambuka tange'

(membuka pintu pengantin), dan prosesi *Mappasikarawa* dan makna pada simbol tradisi *Mappasikarwa* yang akan ditafsirkan secara verbal maupun non verbal.

a. Prosesi *Mabbuka' Tange'* (Membuka kamar mempelai pengantin)

Sebelum melakukan tradisi *Mappasikarawa* dalam pernikahan suku Bugis ada prosesi yang menjadi satu kesatuan atau yang tidak terpisahkan dalam tradisi *Mappasikarawa* yaitu tradisi *Mabbuka' tange'* merupakan sebuah proses mempertemukan mempelai laki-laki dan mempelai wanita dengan membawa pengantin pria memasuki kamar pengantin wanita yang telah dijaga pihak keluarga pengantin wanita setelah sah menjadi suami istri. Sebagai kunci untuk membuka pintu *Fappasikarawa* dari pihak

laki-laki harus menyerah sejumlah uang, jika pihak penjaga pintu masih tarik menarik dan belum berkenan membuka pintu maka pihak *Fappasikarawa* laki-laki menambahkan sejumlah uang agar penjaga pintu berkenan membiarkannya masuk ke dalam kamar pengantin untuk melakukan prosesi *Mappasikarawa* makna dari penyerahan uang kepada penjaga pintu kamar pengantin wanita hal itu bermanfaat untuk memurahkan rezeki bagi pasangan pengantin dalam menjalankan rumah tangganya, tetapi ada juga yang memaknai dari tradisi *Mabbuka' Tange'* dalam memberikan uang sebagai kunci itu hanya menambah kemeriahan acara pernikahan saja (Hiburan atau permainan).



Gambar 2. Proses *Mabbuka' Tange'*

b. Prosesi Tradisi *Mappasikarawa*

*Mappasikarawa* ialah memegang bagian-bagian tubuh mempelai wanita yang dibimbing oleh *Fappasikarawa* sebagai tanda bahwa keduanya sudah sah untuk bersentuhan atau pembatalan wudhu setelah ijab kabul. Dilakukan dengan cara *Fappasikarawa* membimbing mempelai pengantin laki-laki memasukan telunjuk tangannya ke dalam mangkok yang berisikan air, daun nangka, buah pala dan kayu manis begitupun pengantin wanita yang dibimbing oleh 'indo' Botting', kemudian *fappsikarawa* mengambil tangan pengantin laki-laki untuk menyentuh bagian-

bagian tertentu tubuh mempelai wanita sambil membaca syahadat, sholawat Tujuan dari pembacaan doa peosesi *Mappasikarawa* untuk meminta keberkahan dan kesejahteraan untuk pasangan pengantin dalam menjalani kehidupan pernikahan mereka kelak.

*Fappasikarawa* dalam prosesi ini tetntu memiliki versi bagian tubuh masing-masing saat melakukan tradisi *Mappasikarawa* meskipun berbeda-beda bacaan dan caranya namun maksud dan tujuannya sama yaitu agar kedua mempelai mendapatkan kebahagiaan, kedamaian dan kesejahteraan hidup dalam mengaarungin bahtera rumah tangga.



Gambar.3 Posesi *Mappasikarawa*

c. Makna pada Simbol Tradisi *Mappasikarawa*

Adapun beberapa simbol yang ada pada bagian tubuh mempelai wanita yang dipercaya memiliki makna tertentu saat disentuh oleh mempelai pria dan diyakini oleh masyarakat Desa Sencalang Kecamatan

Keritang Kabupaten Indragiri Hilir:

1. Ibu Jari

makna dari mempertemukan ibu jari dapat menyatukan hubungan kedua mempelai dalam hal kehidupan setelah berumah tangga untuk tetap bersatu jika ada

masalah yang akan dihadapi ke depannya. Hal tersebut baik untuk pasangan suami istri, semakin kedua belah pihak saling mengerti satu sama lain.

#### 2. Telapak Tangan

menyentuh telapak tangan yang berisi saat *Mappasikarawa*

melambangkan sifat wanita yang lemah dan tangguh. Diharapkan kelak dalam pernikahannya, sang istri mampu membina dan merawat suami serta anak-anaknya dengan tangannya yang terlihat lemah dan tangguh. Sekurusnya sang istri pasti ada bagian yang berisi seperti telapak tangannya. Bagian yang berisi juga melambangkan rezeki yang banyak dalam hal ini tidak hanya rezeki mengenai materi tetapi juga rezeki dikarunia anak.

#### 3. Lengan (Pangkal Lengan)

menyentuh lengan saat *Mappasikarwa* mempunyai makna kekuatan. Bagian lengan dipilih karna dianggap sebagian besar pekerjaan dari kegiatan bertumpu pada lengan.

#### 4. Dada

menyentuh bagian Dada mempunyai makna yang mana dada pada mempelai pengantin wanita melambangkan

simbol gunung hal ini dimaksud agar kelak rezekinya menggunakan seperti gunung dan disinilah letak fungsi bagian tubuh yang terpenting dan yang paling berharga serta bermanfaat bagi bagi wanita yang dipercaya kelak akan menyusui/mengambil sari baik dari sang ibu untuk keberlangsungan hidup anak agar sejahtera.

#### 5. Dahi

makna menyentuh dahi mempelai wanita agar sang istri dalam pernikahannya dapat menghargai pendapat suami dan tidak meremehkan suaminya.

#### 6. Lomba Berdiri

makna lomba berdiri melambangkan penguasa atau keadilan dalam keluarga, Dari kebanyakan pengantin, mempelai wanita lebih cepat berdiri dibanding mempelai pengantin laki-laki dikarenakan mempelai wanita juga punya hak dalam memberi pandangan dalam biduk rumah tangganya.

### **B. Makna Produk Intraksi**

#### **Sosial Tradisi**

#### **Mappasikarwa**

#### **Mappasikarwa Dalam**

#### **Pernikahan Suku Bugis Di**

#### **Desa Senclang Kecamatan**

#### **Keritang Kabupaten**

#### **Indragiri Hilir**

Produk intraksi sosial pada dasarnya adalah sebuah makna, pemaknaan dan pendefinisian terhadap tradisi tersebut tidak hanya makna yang terkandung dalam tradisi *Mappasikarwa*, namun kajian yang lebih mendalam tentang pengertian dan makna yang diberikan secara keseluruhan. (Morissa,2014)

Hasil penelitian ini berdasarkan wawancara penulis lakukan yang akan menjelaskan pemaknaan tradisi *Mappasikarawa* baik secara keseluruhan, baik dari sudut pandang *Fappasikarwa*, pembimbing mempelai wanita (*indo' Botting'*), tokoh adat suku bugis di Desa Sencalang, orang tua pengantin yang telah melakukan tradisi *Mappasikarawa* dan pengantin

#### 1. Makna Tradisi *Mappasikarawa* Bagi *Fappasikarawa*

tradisi *Mappasikarawa* itu mengenai menikahkan kembali kedua pengantin ini secara batiniah oleh *Fappasikarawa* dengan cara melakukan sentuhan di dibagian-bagian tubuh mempelai wanita yang mengandung doa serta harapan untuk kebaikan pengantin kelak di dalam rumah tangganya. Serta tradisi ini sudah menjadi kebiasaan turun temurun yang dari dulu hingga sekarang masih dilakukan di setiap pernikahan suku Bugis di Desa Sencalang

#### 2. Makna tradisi *Mappasikarwa* bagi Indo' botting (pembimbing mempelai wanita)

tradisi *Mappasikarwa* merupakan tradisi yang harus di lakukan di setiap pernikahan suku Bugis, prosesi nya dimulai dengan menyentuh bagian-bagian tubuh mempelai wanita sebagai tanda bahwa kedua nya sudah sah untuk bersentuhan atau bisa di bilang sentuhan pertama setelah sah menjadi suami istri. makna nya menurut kepercayaan suku Bugis mempunyai kepercayaan dengan memegang bagian-bagian tubuh pengantin wanita mempunyai makna tertentu untuk kebaikan mempelai pengantin kedepannya.

#### 3. Makna tradisi *Mappasikarawa* bagi tokoh adat

tradisi *Mappasikarwa* itu tradisi yang sangat sakral dalam pernikahan suku Bugis yang di lakukan dari dulu hingga sekarang, tradisi ini dilakukan setelah prosesi ijab Kabul. Menurut kepercayaan suku Bugis makna dari tradisi *Mappasikarawa* itu memiliki arti agar pasangan pengantin baru saling mencintai dan kehidupan rumah tangga mereka lebih bagus kedepannya tanpa harus menghadapi kesusahan yang berarti kedepannya.

#### 4. Makna tradisi *Mappasikarawa* bagi orang tua pelaksanaan tradisi *Mappasikarawa*

prosesi *Mappasikarawa* ini merupakan suatu tanda bahwa kedua mempelai sudah sah untuk bersentuhan atau sentuhan pertama yang dilakukan oleh pengantin laki-laki kepada pengantin wanita itu dinamakan tradisi *Mappasikarwa*. Yang mana tradisi *Mappasikarwa* ini di laksanakan setelah prosesi ijab Kabull atau akad nikah. Serta juga sebagai bentuk

pelaksanaan atau pelestarian terhadap tradisi yang sudah berlangsung sejak dahulu dari nenek moyang terdahulu yang dipercaya sebagai doa agar kedua mempelai pengantin di dalam rumah tangganya tidak mendapatkan kesulitan yang berarti dan langgeng dunia dan akhirat

5. Makna tradisi *Mappasikarawa* bagi pengantin

tradisi *Mappasikarawa* ini tradisi turun temurun yang masih dilakukan hingga sekarang khususnya di Desa Sencalang kecamatan keritang Kabupaten Indragiri hilir. Yang mempercai makna dari tradisi *Mappasikarwa* ini sebagai harapan atau doa agar pengantin kelak dalam rumah tangga nya selalu dilimpahkan kebaikan dari segi manapun.

**C. Makna Interpretasi Tradisi Mappasikaarawa Dalam Pernikahan Suku Bugis di Desa Sencalang Kecamatan Keritang Kabupaten Indragiri Hilir**

Interpretasi merupakan suatu proses yang terjadi disetiap kali ada intraksi sosial yang dilakukan. Intraksi sosial dalam proses ini melibatkan tidak hanya individu ke individu maupun kelompok ke kelompok tetapi juga interpretasi, proses, komunikasi antara dirinya sendiri dengan seseorang. Yang mana hal tersebut akan mempengaruhi prilaku dan sikap yang terdapat dari pihak-pihak yang turut dalam pelaksanaan tradisi *Mappasikarawa*. Faktor yang didapatkan dari lingkungan

sosial, maupun individu tetap mengembalikan komunikasi kepada dirinya melalui proses berfikir secara interaktif. Hal ini sesuai dengan pandangan interaksi simbolik, peoses pengambilan peran tertutup itu penting meskipun hal itu tidak teramati. Interpretasi sebenarnya merupakan bentuk komunikasi interpersonal yakni komunikasi dengan diri sendiri. (Morissan, 2014)

1. Tindakan Tertutup Pengantin Terhadap Pelaksanaan Tradisi *Mappasikarawa*

Tindakan tertutup ada dalam diri perseorangan yang tidak dapat dilihat secara langsung oleh orang lain (Turistiati, 2019). Tindakan tertutup ini mencakup diri perseorangan sebagai calon pengantin yang akan melaksanakan pernikahan dan bagaimana perasaannya saat diberikan atau dilaksanakan tradisi *Mappasikarawa*.

segala bentuk perasaan yang dimiliki oleh pengantin merupakan reaksi alamiah sebagai seorang manusia dimana salah satu peristiwa terpenting dalam kehidupannya berlangsung, muncul beragam perasaan yang sulit untuk diutarakan sehingga terlihat pada saat prosesi *Mappasikarawa* Pengantin memiliki dua emosi, kebanyakan merasa sendih namun ada juga yang merasa senang dan bercampur haru.

2. Tindakan Terbuka Pengantin Terhadap Pelaksanaa Tradisi *Mappasiskarawa*

Tindakan Terbuka merupakan lanjutan dari tindakan tertutup yaitu biasanya tindakan terbuka

dapat dilihat dari sikap pengantin dan juga ekspresi wajah daripada pengantin. Ekspresi wajah yang juga merupakan bagian dari komunikasi non verbal yang memperlihatkan isyarat wajah berupa aspek emosional yang mencakup perilaku disengaja dan tidak sengaja sebagai bagian dari peristiwa komunikasi secara keseluruhan. (Turistiati, 2019)

Tindakan terbuka dari pengantin adalah berupa ekspresi wajah pada saat diberikan tradisi *Mappasikarawa*. Ekspresi wajah yang diperlihatkan oleh setiap pengantin tidak terlalu beragam saat diberikan tradisi *Mappasikarawa* yaitu bahagia, sedih namun tidak sampai menangis dan juga berusaha tenang. Hal tersebut juga disaksikan pada saat observasi pada saat menyaksikan tradisi secara langsung.

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang penulis paparkan pada bab sebelumnya melalui data-data yang didapatkan selama penelitian lapangan, maka penulis menarik kesimpulan bahwa makna simbolik tradisi *Mappasikarawa* Sebagai berikut:

1. Makna situasi simbolik yang terdapat dalam tradisi *Mappasikarawa* terdiri dari objek fisik dan objek sosial. Objek fisik terdiri dari benda-benda yang digunakan dalam pelaksanaan tradisi ini terdiri dari mangkok kaca, air, daun nangka, buah pala dan kayu manis. objek sosial nya terdiri dari perilaku verbal dan non

verbal yang didalamnya terdapat prosesi *Mabbuka' tange'* sebuah proses mempertemukan mempelai laki-laki dan mempelai wanita di dalam kamar pengantin wanita. Prosesi *Mappasikarwa* menyentuh bagian-bagian tertentu tubuh mempelai wanita yang di bimbing oleh *Fappasikarawa*, doa atau bacaan dalam tradisi *Mappasikarwa* ini *Fappasikarawa* membaca sholawat, syhadat dan menambahkan bacaan doa tertentu untuk kebaikan kedua mempelai pengantin.

2. Makna produk intraksi sosial merupakan suatu pemaknaan dari individu terhadap tradisi yang dilaksanakan. Makna dari pelaksanaan tradisi *Mappasikarawa* ini merupakan menikahkan kembali kedua pengantin secara batiniah oleh *Fappasikarawa* dengan cara melakukan sentuhan di dibagian-bagian tubuh mempelai wanita yang mengandung do'a serta harapan untuk kebaikan pengantin kelak di dalam rumah tangganya atau biasa disebut pembatan wudhu setelah menjadi suami istri setelah melakukan ijab Kabul.

3. Makna interpretasi merupakan suatu yang berlangsung sepanjang intraksi dilakukan. Makna interpretasi terdiri dari tindakan tertutup dan tindakan terbuka. Dalam pelaksanaan tradisi ini tindakan tertutup mencakup motivasi melaksanakan tradisi ini untuk melestarikan tradisi dan perasaan para individu saat melaksanakan dan menyaksikan tradisi yaitu mencakup perasaan

bahagia juga terharu. Kemudian tindakan terbuka mencakup ekspresi wajah yang di tampilkan individu pada saat pelaksanaan tradisi yaitu dengan ekspresi wajah bahagia saat menyaksikan proses pelaksanaan tradisi

## DAFTAR PUSTAKA

- Mulyana, Deddy, Rakhmat J. (2006). *Komunikasi Antar Budaya (Panduan Berkomunikasi Dengan Orang-Orang Berbeda Budaya)* (Mukhlis (Ed); Kesepuluh). Pt Remaja Rosdakarya.
- Morisson. (2014). *Teori Komunikasi Individu Hingga Massa* (Riefmanto (Ed.); Pertama). Kharisma Putra Utama
- Turistiati, A. T. (2019). *Kompetensi Komunikasi Antar Budaya*. Mitra Wacana Media.
- Yasir. 2011. *Teori Komunikasi*. Pekanbaru. Pusat Pengembangan Pendidikan Universitas Riau
- Fransiska Dessy Putri. 2015. "Makna Simbolik Upacara Mangongkal Holi Bagi Masyarakat Batak Toba Di Desa Simanindo Kecamatan Simanindo Kabupatenupaten Samosir Provinsi Sumatera Utara." *Jurnal Online Mahasiswa (Jom) Bidang Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik* Vol 2 (15018): 1–23. <https://doi.org/http://jom.unri.ac.id/index.php/jomfsip/article/view/7488>
- Sudirman, Muh. 2019. "Tradisi 'Mappsikarawa' Dalam Pernikahan Adat Bugis ( Suatu Kajian Perspektif Hukum Islam )." *Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam* Vol 5: 91–100. <https://doi.org/https://doi.org/10.59638/Ash.V5i1.212>.
- Safitri, Arini, Wa Kuasa Baka, And Sitti Hermina. 2018. "Tradisi Mapasikarawa Dalam Perkawinan Masyarakat Bugis Di Kecamatan Wolo Kabupaten Kolaka." *Lisani: Jurnal Kelisanan, Sastra, Dan Budaya* 1
- Tarigan, Reza Suhendri, Muhammad Fiqih, Muhammad Denis Al-Hilal, Hasan Sazali, And Maulana Adinata Dalimunthe. 2022. "Makna Simbolik Tradisi Makan Hadap-Hadapan Pada Suku Melayu Di Kota Binjai." *Jurnal Pendidikan Tambusai Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Pahlawan* 6: 14959–64. <https://doi.org/10.31004/jptam>
- Windyarti, Retno. 2015. "Makna Simbolik Serah-Serahan Dalam Upacara Perkawinan Adat Jawa Di Desa Tanjung Belit Kecamatan Siak Kecil Kabupatenupaten Bengkalis Provinsi Riau." *Jurnal Online Mahasiswa (Jom) Bidang Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik* Vol 2 (2): 1–15. <https://doi.org/https://garuda.kemdikbud.go.id>